

SOLIDARITAS SOSIAL DALAM UPACARA *MANYARATUIH HARI*
PADA MASYARAKAT NAGARI TALUAK KECAMATAN LINTAU BUO,
TANAH DATAR

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (SI)*



Oleh:

SISKA ELASTA PUTRI

2009/13393

PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2014

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Solidaritas Sosial dalam Upacara *Manyaratuih Hari*
pada Masyarakat Nagari Taluak Kecamatan Lintau
Buo, Tanah Datar
Nama : Siska Elasta Putri
BP/NIM : 2009/13393
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2014

Disetujui oleh

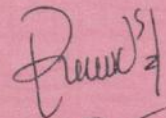
Pembimbing I



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si

NIP. 19590511 198503 1 003

Pembimbing II

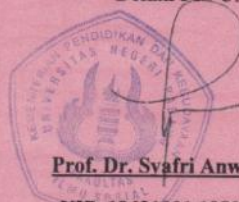


Erda Fitriani, S.Sos, M.Si

NIP. 19731028 200604 2 001

Mengetahui

Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Svaefri Anwar, M.Pd

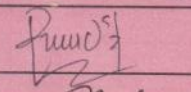
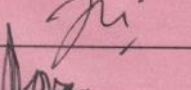
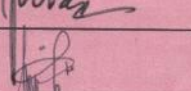
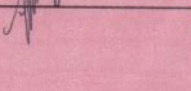
NIP. 19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Hari Senin, 25 Agustus 2014**

Judul : Solidaritas Sosial dalam Upacara *Manyaratuih Hari*
pada Masyarakat Nagari Taluak Kecamatan Lintau
Buo, Tanah Datar
Nama : Siska Elasta Putri
BP/NIM : 2009/13393
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2014

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si	
Sekretaris	: Erda Fitriani, S.Sos., M.Si	
Anggota	: Adri Febrianto, S.Sos., M.Si	
Anggota	: Nora Susilawati, S.Sos., M.Si	
Anggota	: Eka Asih Febriani, S.Pd., M.Si	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tanda dibawah ini :

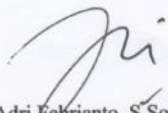
Nama : Siska Elasta Putri
BP/NIM : 2009/13393
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi saya yang berjudul "Solidaritas Sosial dalam Upacara *Manyaratuih Hari* pada Masyarakat Nagari Taluak Kecamatan Lintau Buo, Tanah Datar" adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil karya orang lain (plagiat). Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2014

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Sosiologi


Adri Febrianto, S.Sos. M.Si
NIP 19680228 199903 1 001

Saya yang menyatakan


Siska Elasta Putri
13393/2009

ABSTRAK

Siska Elasta Putri. 13393/2009: Solidaritas Sosial dalam Upacara *Manyaratuih Hari* pada Masyarakat Nagari Taluak Kecamatan Lintau Buo, Tanah Datar. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2014.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan peneliti untuk mengungkap solidaritas sosial dalam upacara kematian *manyaratuih hari* di Nagari Taluak. Upacara tersebut merupakan *adat nan teradat* dalam Nagari Taluak. Untuk melaksanakan upacara tersebut, pihak keluarga dan warga masyarakat saling tolong menolong agar upacara *manyaratuih hari* dapat terlaksana dengan baik. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik mengkaji solidaritas sosial dalam upacara *manyaratuih hari* pada upacara kematian di Nagari Taluak.

Penelitian ini dianalisis dengan teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Durkheim membagi solidaritas sosial ke dalam dua kategori, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis. Penelitian ini difokuskan kepada solidaritas mekanis dalam upacara *manyaratuih hari* di Nagari Taluak. Solidaritas mekanis didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang menunjuk pada totalitas kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang ada pada warga masyarakat tersebut. Ikatan dalam masyarakat seperti itu terjadi karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama.

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian etnografi. Informan penelitian dipilih dengan cara *purposive sampling* dengan total informan 33 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang valid dilakukan teknik triangulasi data. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, sajian data atau display data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial masyarakat dalam upacara *manyaratuih hari* terwujud ketika: (1) Mempersiapkan upacara *manyaratuih hari*, yaitu mempersiapkan dana atau biaya, *mamanggia*, membuat dapur atau *bauang-bauang*, mendirikan tenda, mencari buluh bambu, rebung dan kayu bakar, serta memasak makanan; (2) Pelaksanaan upacara *manyaratuih hari*, yaitu: menghidangkan makanan, pemberian *bawokan*, serta menyambut dan memindahkan *bawokan* orang yang datang.

Kata Kunci: Solidaritas Sosial, Upacara Manyaratuih Hari



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah menganugrahkan kekuatan lahir dan batin, petunjuk serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Solidaritas Sosial dalam Upacara *Manyaratuih Hari* pada Masyarakat Nagari Taluak Kecamatan Lintau Buo, Tanah Datar”**. Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat dalam menyelesaikan Strata Satu (SI) pada program studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, bimbingan, dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si sebagai pembimbing I yang penuh perhatian dan kesabaran membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan dan saran dengan keikhlasan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Bapak Adri Febrianto, S.Sos, M.Si, ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si dan ibu Eka Asih Febriani, S.Pd, M.Si selaku tim penguji ujian skripsi yang telah memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini bisa lebih disempurnakan.

Bapak Adri Febrianto, S.Sos, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi serta ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi dan Bapak Junaidi, S.Pd, M.Si sebagai Pembimbing Akademik (PA) di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan untuk kemudahan peneliti dalam penulisan skripsi ini.

Bapak dan Ibu Staf pengajar Program Studi Sosiologi-Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu

dalam penulisan skripsi ini, serta kepada karyawan dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah membantu dalam bidang administrasi. Bapak dan ibu kepala serta petugas Perpustakaan Universitas Negeri Padang dan Ruang Baca Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan perkuliahan.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Wali Nagari beserta karyawan dan karyawan di Kantor Wali Nagari Taluak, *niniak mamak, bundo kanduang*, dan warga masyarakat Nagari Taluak yang telah memberikan informasi dan pengetahuan mengenai *manyaratuih hari*, sehingga pembuatan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Teristimewa penulis ucapkan pada Ayahanda, Ibunda, Adik-Adik tercinta dan keluarga yang telah memberikan kasih sayang, do'a, semangat dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis demi penyelesaian Strata Satu (SI) ini. Seluruh rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi angkatan 2009 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan kepada semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga bantuan bimbingan dan petunjuk yang Bapak/Ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam skripsi ini, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan tulisan ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, November 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kerangka Teoritis	11
F. Batasan Konsep	14
1. Solidaritas Sosial	14
2. Upacara Kematian	15
3. <i>Manyaratuih Hari</i>	16
G. <i>Metodologi Penelitian</i>	17
1. Lokasi Penelitian.....	17
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	17
3. Pemilihan Informan	18
H. Teknik Pengumpulan Data.....	19
a. Observasi.....	19
b. Wawancara.....	20
c. Studi Dokumentasi.....	22
I. Triangulasi Data.....	22
J. Analisis Data	23

BAB II UPACARA KEMATIAN PADA MASYARAKAT NAGARI

TALUAK

A. Kondisi Geografis dan Demografis.....	26
B. Upacara Kematian	28

BAB III SOLIDARITAS SOSIAL DALAM UPACARA MANYARATUIH HARI DI NAGARI TALUAK

A. Solidaritas Sosial dalam Mempersiapkan	
Upacara <i>Manyaratuih Hari</i>	40
1. Mempersiapkan dana atau biaya	40
2. <i>Mamanggia</i>	42
3. Membuat Dapur atau <i>bauang-bauang</i>	46
4. Mendirikan Tenda	48
5. Mencari Buluh Bambu, Rebung dan Kayu Bakar	52
6. Memasak Makanan	55
B. Solidaritas Sosial dalam Pelaksanaan Upacara <i>Manyaratuih Hari</i>	58
1. Menghidangkan Makanan	59
2. Pemberian <i>Bawokan</i>	60
3. Menyambut dan Memindahkan <i>Bawokan</i>	65

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kematian merupakan peristiwa yang memutuskan hubungan lahiriyah seseorang. Peristiwa kematian seseorang di dalam masyarakat diatur dalam pranata sosial.¹ Peristiwa kematian tersebut memunculkan upacara kematian yang pelaksanaannya berbeda antara satu dengan yang lain. Upacara adat kematian memiliki ciri-ciri tersendiri antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya. Sebagai contoh, Upacara *Tiwah*² yang dilaksanakan oleh suku bangsa Dayak di Kalimantan Tengah, Upacara *Ngaben*³ di Bali dan Upacara *Rambu Solo*⁴ pada

¹ Pranata sosial adalah sistem norma atau aturan-aturan yang mengatur suatu aktivitas masyarakat yang khusus. Lihat: Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, hal 134

² Upacara tiwah adalah prosesi pengangkatan tulang belulang orang yang sudah meninggal dari tanah dan diletakkan dalam sandung untuk dikubur kembali. Upacara tiwah mempunyai makna mengantar arwah nenek moyang ke surga. Masyarakat ini percaya jika mereka belum meniwalkan keluarganya maka arwah akan tetap berada di bumi dan tidak bisa menuju surga. Masyarakat Dayak mempersiapkan Upacara Tiwah selama berbulan-bulan dan pelaksanaannya berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Upacara ini membutuhkan biaya yang sangat besar, yang digunakan untuk memenuhi persyaratan upacara suci Tiwah diantaranya menyediakan makanan, hewan kurban dan sesaji.

Lihat: (http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/1326/ART_NPH%20Dey-Sri%20Suwartiningsih-Daru%20P_Aspek%20Budaya_Full%20text.pdf?sequence=2). Diakses 24 desember 2013

³Ngaben adalah upacara pembakaran jenazah atau kremasi umat Hindu di Bali, Indonesia. Acara Ngaben merupakan suatu ritual yang dilaksanakan yang berguna mengirim jenazah kepada kehidupan mendatang. Jenasah diletakkan selayaknya sedang tidur, dan keluarga yang ditinggalkan akan senantiasa beranggapan demikian (tertidur). Tidak ada air mata, karena jenazah secara sementara waktu tidak ada dan akan menjalani reinkarnasi atau menemukan pengistirahatan terakhir di Moksha (bebas dari roda kematian dan reinkarnasi) lihat: <http://id.wikipedia.org/wiki/Ngaben>. Diakses 24 Desember 2013

⁴ Rambu Solo' merupakan acara tradisi yang sangat meriah di Tana Toraja, karena memakan waktu sehari-hari untuk merayakannya. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada siang hari, saat matahari mulai condong ke barat dan biasanya membutuhkan waktu 2-3 hari. Bahkan bisa sampai

suku bangsa Toraja di Sulawesi Selatan. Suku bangsa Minangkabau juga memiliki upacara adat kematian, salah satunya upacara *manyaratuih hari* di Nagari Taluak Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar.

Upacara kematian sangat berkaitan dengan sistem keagamaan yang dimiliki masyarakat. Dalam masyarakat Minangkabau yang penduduknya beragama Islam, Islam mengajarkan tata cara sehubungan dengan kematian seseorang, seperti memandikan, mengafani, menshalatkan dan menguburkan. Ini adalah kewajiban yang harus dilaksanakan jika terdapat umat Islam yang meninggal dunia. Namun di dalam agama Islam itu sendiri, ada aliran-aliran atau sekte-sekte seperti tarekat Naqshabandiah, tarekat Samaniah, tarekat Sanusiah, tarekat Syattariah, tarekat Syaziliah dan sebagainya⁵, kemudian juga ada kelompok-kelompok Islam yang ada di Indonesia seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama (NU), Syi'ah, Jama'ah Tabligh, Majelis Tafsir Al-Quran, Front Pembela Islam, dan Hizbut Tahrir.⁶

Masing-masing aliran keagamaan memiliki keyakinan yang berbeda mengenai pelaksanaan upacara setelah seseorang meninggal dunia, seperti Islam aliran Muhammadiyah yang tidak memperbolehkan pemeluknya melakukan upacara kematian setelah jenazah dikebumikan. Hal ini sesuai dengan keyakinan

dua minggu untuk kalangan bangsawan. Bagian lain dari pemakaman adalah penyembelihan kerbau. Semakin berkuasa seseorang maka semakin banyak kerbau yang disembelih. Penyembelihan dilakukan dengan menggunakan golok. Suku Toraja percaya bahwa arwah membutuhkan kerbau untuk melakukan perjalanannya dan akan lebih cepat sampai di *Puya* jika ada banyak kerbau. Penyembelihan puluhan kerbau dan ratusan babi merupakan puncak upacara pemakaman yang diringi musik dan tarian para pemuda yang menangkap darah yang muncrat dengan bambu panjang. Sebagian daging tersebut diberikan kepada para tamu dan dicatat karena hal itu akan dianggap sebagai utang pada keluarga almarhum. Lihat: <http://corlena.wordpress.com/village-kampong/londa-tana-toraja/> diakses 24 Desember 2013

⁵ <http://mashajirismail.wordpress.com/2011/02/02/10/>. Diakses tanggal 15 Februari 2014

⁶ <http://www.ummy.ac.id/islam-indonesia-bukan-islam-syariat.html>. Diakses tanggal 17 Februari 2014

mereka, setelah seseorang meninggal dunia maka terputuslah semua hubungan si mayat dengan urusan dunia kecuali 3 perkara yaitu do`a anak yang shaleh, sedekah jariyah dan ilmu yang bermanfaat. Berbeda dengan Syattariah, aliran ini memperbolehkan pemeluknya untuk melaksanakan upacara kematian seseorang karena menurut mereka upacara kematian yang dilaksanakan berfungsi untuk mendo`akan si mayat.⁷

Di Nagari Taluak 80% masyarakatnya penganut Islam beraliran Syattariah, sisanya pengikut aliran Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU).⁸ Ketika salah seorang dari mereka yang meninggal dunia, maka warga melaksanakan kewajiban mereka sesuai tuntutan Islam, mulai dari memandikan mayat, mengafani, menshalatkan dan pemakaman. Setelah proses pemakaman selesai, lalu warga melaksanakan upacara kematian *manigo hari*, *manujuah hari*, *2x7*, *tigo puluh hari*, *ampek puluh hari*, *limo puluh hari*, *anam puluh hari*, *tujuh puluh hari*, *salapan puluh hari*, *sambilan puluh hari*, *saratuih hari (manyaratuih hari)* dan *saratuih sapuluah hari*, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah upacara *manyaratuih hari*, alasannya upacara *manyaratuih hari* adalah puncak dari upacara kematian dalam masyarakat setempat.

Di Nagari Taluak upacara kematian *manyaratuih hari* wajib untuk dilaksanakan. Hal ini disebabkan karena upacara *manyaratuih hari* termasuk ke dalam *adat nan teradat* yang terdapat di Nagari Taluak. Pelaksanaan upacara

⁷Abang, (55 tahun) salah satu tokoh Islam aliran Syattariah di Nagari Taluak. Wawancara tanggal 12 Desember 2013 dan Malin Parmato (45 tahun). Wawancara tanggal 12 Desember 2013

⁸ Sirman Dt Ampono Alam (49 tahun), salah seorang *niniak mamak* di Nagari Taluak. Wawancara tanggal 29 Mei 2014 dan Zulpahman Mantiko Dubalang (51 tahun) wawancara tanggal 19 Juni 2014

manyaratuih hari tidak memandang status dan kedudukan seseorang, mampu atau tidak mampu upacara kematian tetap dilaksanakan.⁹ Tidak ada sanksi tertulis jika terdapat masyarakat yang tidak mengadakan upacara adat kematian, sanksi yang didapatkan adalah berupa sanksi sosial seperti gunjingan dan cemoohan.¹⁰ Tidak ada perbedaan kelas dalam pelaksanaan upacara kematian disini. Orang kaya atau orang miskin sekalipun harus melaksanakan upacara *manyaratuih hari* jika salah seorang anggota keluarga mereka meninggal dunia. Hal ini harus tetap dilaksanakan karena merupakan *adat nan teradat* di Nagari Taluak.¹¹

Untuk melaksanakan upacara kematian terutama upacara *manyaratuih hari* yang merupakan puncak upacara, dibutuhkan persiapan yang matang. Dalam penyambutan upacara *manyaratuih hari*, diadakanlah musyawarah di rumah duka sewaktu *salapan puluh hari*. Musyawarah tersebut dihadiri oleh keluarga *sesuku* yang terdiri dari *niniak mamak*, *amai-amai* atau *istri mamak*, anak cucu dan *kemenakan*, karib kerabat, tetangga, pemuda pemudi dan lain-lain, mereka *dipanggia* seminggu sebelumnya untuk menghadiri *salapan puluh hari*.

Pada musyawarah tersebut akan dibahas hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan *manyaratuih hari*, seperti menentukan apakah *alek*¹² yang

⁹ Malin Parmato (45 tahun) beliau merupakan salah satu tokoh aliran Syattariah di Nagari Taluak. Wawancara tanggal 12 Desember 2013

¹⁰ Aliyas (40 tahun) menjabat sebagai kepala urusan ekonomi di Kantor Wali Nagari Taluak. Wawancara tanggal 12 Desember 2013

¹¹ Molehardi Dt. Abu Bakar, beliau adalah salah seorang *niniak mamak* di Nagari Taluak. Wawancara tanggal 29 Mei 2014 dan Sirman Dt Ampono Alam (49 tahun). Wawancara tanggal 29 Mei 2014

¹² *Alek* adalah sebutan pesta di Nagari Taluak

dilaksanakan *dipagadang*¹³ atau *dipaketek*¹⁴, siapa saja yang akan diundang atau *dipanggia*, membicarakan mengenai alat dan perlengkapan yang dibutuhkan, membicarakan mengenai *kapalo du`a*¹⁵ serta orang yang akan melakukan *maulud*¹⁶ dan membicarakan mengenai kesepakatan kapan akan dilaksanakannya gotong royong dalam penyambutan *manyaratuih hari*, biasanya gotong royong dilaksanakan tiga hari menjelang hari pelaksanaan upacara *manyaratuih hari*.¹⁷

Alek dipagadang atau *dipaketek* ini maksudnya adalah upacara *manyaratuih hari* yang akan dilaksanakan disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga yang ditinggalkan. Jika keluarga duka berada pada golongan ekonomi menengah ke atas, maka upacara *manyaratuih hari* yang akan dilaksanakan bersifat besar, dan jika keluarga duka tidak memiliki cukup uang atau berada pada golongan ekonomi menengah ke bawah, maka upacara *manyaratuih hari* yang dilaksanakan bersifat kecil. Besar atau kecilnya upacara yang dilaksanakan dapat dilihat dari 3 hal yaitu jenis hewan yang disembelih, makanan yang dihidangkan serta orang yang akan *dipanggia*. Untuk *alek manyaratuih hari* yang bersifat besar, hewan yang disembelih biasanya adalah sapi atau kerbau, sedangkan untuk *alek*

¹³ *Dipagadang* artinya *alek manyaratuih hari* yang akan dilaksanakan bersifat besar. Besar atau tidaknya *alek manyaratuih hari* dilihat dari hewan yang disembelih dan tamu yang datang.

¹⁴ *Dipaketek* maksudnya *alek manyaratuih hari* yang akan dilaksanakan bersifat kecil.

¹⁵ *Kapalo du`a* merupakan barang-barang yang akan di berikan kepada *tuangku* berupa kasur, bantal, perlengkapan mandi, baju, celana, peci, sendal, *kain* sarung, piring, gelas, sendok dan lainnya. *Tuangku* merupakan ustadz yang datang ke rumah duka untuk berdo`a setiap hari mulai dari 14 hari jenazah dikebumikan.

¹⁶ *Maulud* merupakan kisah hidup nabi Muhammad SAW yang disampaikan dalam bahasa arab.

¹⁷ Sirman Dt. Ampono Alam (49 tahun), salah seorang *niniak mamak* di Nagari Taluak. Wawancara tanggal 29 Mei 2014

manyaratuih hari yang tergolong menengah dan kecil, keluarga duka menyembelih kambing atau hanya membeli beberapa kilogram daging.¹⁸

Upacara *manyaratuih hari* merupakan puncak dari upacara kematian di Nagari Taluak, pada upacara ini keluarga menggelar makan bersama untuk seluruh masyarakat. Dana minimal yang dibutuhkan untuk melaksanakan *alek manyaratuih hari* berkisar antara Rp. 3.000.000 sampai Rp. 4.500.000¹⁹. Dana ini diperlukan untuk membeli berbagai keperluan yang dibutuhkan untuk *manyaratuih hari*. Misalnya membeli perlengkapan masak, makanan yang biasa disajikan untuk *manyaratuih hari* adalah goreng ikan, goreng ayam, *gulai kambing*, mie goreng, *gulai toco*, *sambal lado*, *pergedel kentang*, *hong*, *wajik*, *lamang*, *goreng pisang*, *godok*, *lidah-lidah*, *godok pisang* dan sebagainya²⁰. Biaya tersebut tentu merupakan biaya yang sangat besar jika dilihat dari segi perekonomian masyarakat di Nagari Taluak yang tergolong lemah. 75 % masyarakat Nagari Taluak bekerja sebagai petani dengan penghasilan maksimal Rp. 400.000 per minggu atau berkisar Rp. 1.600.000 per bulan setiap orangnya dan 25 % berprofesi lainnya.²¹ Oleh karena itu masyarakat yang mengalami musibah kematian memerlukan bantuan dari keluarga dekat agar dapat tetap melaksanakan upacara *manyaratuih hari*.

¹⁸ Jusmaini (53 tahun), beliau adalah salah seorang *bundo kanduang* di Nagari Taluak. Wawancara tanggal 13 juni 2014

¹⁹ Hartati (53 tahun), *bundo kanduang* di Nagari Taluak, wawancara tanggal 17 Oktober 2013, dan Bapak Nasip Selamat (48 tahun) tanggal 12 Desember 2013

²⁰ Hasil oservasi peneliti ketika peneliti menghadiri upacara *manyaratuih hari* di Nagari Taluak. Tanggal 10 Juni 2014 dan tanggal 19 Juni 2014

²¹ Data diperoleh dari kantor Wali Nagari Taluak. Tanggal 12 Desember 2013

Untuk menyambut upacara *manyaratuih hari*, masyarakat melaksanakan gotong royong. Gotong royong tersebut merupakan wujud dari kepedulian antar sesama warga masyarakat. Gotong royong terbentuk dengan adanya interaksi sosial masyarakat. Gotong royong dapat berarti suatu sikap atau kegiatan yang dilakukan oleh warga masyarakat secara bekerja sama dan saling tolong menolong untuk menyelesaikan suatu hal tertentu. Sikap gotong royong ini sangat berperan sekali dalam melaksanakan upacara *manyaratuih hari*. Rasa kebersamaan ini muncul, karena adanya sikap sosial dari masing-masing individu untuk meringankan beban yang sedang dipikul. Manfaat gotong royong antara lain, pekerjaan yang dilakukan akan cepat selesai, tanpa terasa persaudaraan dan kebersamaan warga akan semakin erat dan terciptanya kedamaian dan ketentraman dalam masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa dalam upacara *manyaratuih hari*, keluarga menggelar makan bersama untuk masyarakat. Jadi untuk melaksanakan upacara *manyaratuih hari* membutuhkan persiapan dan perlengkapan. Tanpa adanya bantuan yang diberikan oleh karib kerabat atau warga, pelaksanaan *manyaratuih hari* tidak akan berjalan dengan lancar, karena karib kerabat dan tetangga yang datang ke rumah duka akan membantu mempersiapkan segala sesuatunya yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara *manyaratuih hari*.

Penelitian tentang upacara kematian sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain Yosi Trisa²² tahun 2011. Yosi Trisa meneliti tentang *Tradisi Manjanguak Mantah dan Manjanguak Masak dalam Upacara Kematian Nagari Tandikek*. Dalam penelitiannya dia menemukan bahwa pelaksanaan tradisi *Manjanguak Mantah dan Manjanguak Masak* pada masyarakat Tandikek menunjukkan rasa berkabung terhadap keluarga yang mendapatkan musibah kematian. Penelitian lain dilakukan oleh Ricci Yusha Putri²³ tahun 2007 tentang Upacara *Serak Pitih* di Nagari Parit Malintang Kecamatan Enam Lingkung. Dari hasil penelitiannya dapat dilihat bahwa upacara *serak pitih* bertujuan untuk memberikan sedekah kepada masyarakat, pahala sedekah tersebut ditujukan untuk orang yang telah meninggal dan sebagai penghormatan terakhir kepada keluarga yang telah meninggal. Secara umum pelaksanaan upacara *serak pitih* bertujuan untuk memperlihatkan prestise yang dimiliki oleh keluarga duka dalam masyarakat.

Sejalan dengan penelitian di atas, penelitian ini membahas tentang upacara *manyaratuih hari* pada upacara adat kematian yang dilaksanakan di Nagari Taluak, khususnya berkaitan dengan solidaritas sosial pada upacara *manyaratuih hari*. Persamaan dari kedua penelitian di atas yakni sama-sama membahas tentang upacara adat kematian. Bedanya, Yosi Trisa meneliti tentang makna *Tradisi Manjanguak Mantah dan Manjanguak Masak* dalam Upacara Kematian Nagari Tandikek dan penelitian oleh Ricci Yusha Putri membahas tentang

²² Yosi Trisa. "Tradisi *Manjanguak Mantah dan Manjanguak Masak* dalam Upacara Kematian Nagari Tandikek". *Skripsi*. Padang: UNP. 2011

²³ Ricci Yusha Putri. "Upacara *Serak Pitih* di Nagari Parit Malintang Kecamatan Enam Lingkung". *Skripsi*. Padang. UNP: 2007

pendeskripsian, pelaksanaan dan makna dari Upacara *Serak Pitih* di Nagari Parit Malintang Kecamatan Enam Lingkung.

Penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti, karena terdapat keunikan dalam upacara *manyaratuih hari*. Upacara *manyaratuih hari* merupakan salah satu *adat nan teradat*²⁴ yang terdapat di Nagari Taluak. Jadi apabila terdapat salah seorang warga masyarakat yang mengalami musibah kematian, maka upacara *manyaratuih hari* harus dilaksanakan. Berbeda dengan nagari tetangga yang tidak mengharuskan warga masyarakat untuk menyelenggarakan upacara *manyaratuih hari*. Pelaksanaan upacara tersebut membutuhkan persiapan, perlengkapan serta biaya. Agar upacara *manyaratuih hari* dapat diselenggarakan, dibutuhkanlah bantuan serta tolong menolong dari keluarga dekat ataupun dari masyarakat sekitar.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, fokus penelitian adalah mengkaji solidaritas sosial dalam upacara *manyaratuih hari* dalam rangkaian upacara adat kematian di Nagari Taluak. Pada masyarakat Minangkabau pada umumnya, pelaksanaan upacara *manyaratuih hari* bukanlah suatu keharusan, namun warga Nagari Taluak wajib melaksanakan upacara *manyaratuih hari*. Upacara ini termasuk ke dalam salah satu adat setempat yang termasuk dalam kategori *adat nan teradat*. Jadi untuk melaksanakan upacara *manyaratuih hari*, dibutuhkan

²⁴ *Adat nan teradat* adalah adat yang dipakai dalam seluhak atau senagari. *Adat nan teradat* ini berdasarkan kesepakatan dalam nagari, suku dan kampung yang berkaitan dengan kepentingan bersama. *Adat nan teradat* belum tentu sama antara satu nagari dengan nagari lainnya. *Adat nan teradat* adalah adat selingkar nagari yang boleh berbeda setiap nagari. Lihat Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo. 2009. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia. Hal 144

bantuan dari karib kerabat dan masyarakat agar upacara yang dimaksud dapat terlaksana dengan baik. Bertolak dari pokok permasalahan di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: bagaimana solidaritas sosial dalam upacara *manyaratuih hari* pada upacara adat kematian di Nagari Taluak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah menjelaskan dan mendeskripsikan solidaritas sosial dalam upacara *manyaratuih hari*. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mendokumentasikan salah satu aspek budaya lokal di Nagari Taluak Kecamatan Lintau Buo, Tanah Datar agar budaya tersebut dapat dilestarikan.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah: (1) Secara akademik, hasil penelitian ini diharapkan bisa untuk mendokumentasikan salah satu aspek budaya lokal di Minangkabau dan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang juga akan membahas tentang upacara kematian; (2) Secara praktis, sebagai bahan masukan bagi pemerintah maupun masyarakat dalam rangka melestarikan kebudayaan Minangkabau.

E. Kerangka Teoritis

Upacara *manyaratuih hari* dalam penelitian ini dianalisa dengan teori solidaritas sosial²⁵ yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Solidaritas sosial merupakan satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.²⁶ Emile Durkheim membagi masyarakat berdasarkan ikatan solidaritas yang dikategorikan menjadi dua, yaitu masyarakat bertipe mekanis dan masyarakat bertipe organis.²⁷ Dalam penelitian ini, fokus peneliti adalah solidaritas mekanik khususnya berkaitan dengan pelaksanaan upacara adat kematian *manyaratuih hari* di Nagari Taluak.

Solidaritas mekanis didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Solidaritas tersebut tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan yang sama dan pola normatif yang sama pula.²⁸ Sedangkan masyarakat yang bertipe organis atau masyarakat modern. Masyarakat ini lebih identik dengan masyarakat perkotaan, hubungan antar sesama lebih bersifat individual tanpa didasari rasa kekerabatan yang kuat. Masyarakat ini cara berpikirnya lebih rasional dengan kata lain lebih menggunakan akal sehat. Selain

²⁵ Solidaritas sosial merupakan suatu hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Lihat: Doyle Paul Johnson dalam Robert M.Z Lawang. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal 181

²⁶ Doyle Paul Johnson dalam Robert M.Z Lawang. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia. Hal 181

²⁷ Emile Durkheim dalam George Ritzer. 2010. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana. Hal 90

²⁸ Robert M. Z Lawang. 1994. *Teori Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal 183

itu jenis pekerjaan mereka lebih terspesialisasi yang pada akhirnya akan menjadi salah satu faktor pembeda antara masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas bawah.

Salah satu faktor yang memperkuat solidaritas sosial adalah agama. Emile Durkheim menemukan hakikat agama berfungsi sebagai sumber dan pembentuk solidaritas di dalam masyarakat. Ia berpendapat bahwa agama adalah suatu pranata yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengikat individu menjadi satu-kesatuan melalui pembentukan sistem kepercayaan dan ritual dalam setiap kebudayaan, agama adalah bagian yang paling berharga dari seluruh kehidupan sosial. Dia melayani masyarakat dengan menyediakan ide, ritual dan perasaan-perasaan yang akan menuntun seseorang dalam hidup bermasyarakat.²⁹ Hubungan antara agama dengan masyarakat terlihat di dalam masalah ritual. Ritual yang terwujud dalam pengumpulan orang dalam upacara *manyaratuih hari*, menekankan solidaritas mekanik di dalam masyarakat. Agama berfungsi sebagai alat integrasi masyarakat, dan pelaksanaan *manyaratuih hari* menekankan ketaatan manusia terhadap agama, yang berfungsi sebagai penguat solidaritas masyarakat.

Durkheim juga mengungkapkan ritual agama adalah hal yang paling utama, sebab ritual inilah yang melahirkan keyakinan. Kebutuhan masyarakat untuk mengadakan ritual dan upacara-upacara akan selalu ada, karena merupakan sumber sebenarnya dari kesatuan sosial dan tali pengikat utama seluruh anggota

²⁹Doyle Paul Johnson dalam Robert M.Z Lawang. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal 164

masyarakat³⁰. Pelaksanaan upacara *manyaratuih hari* adalah salah satu ritual atau upacara yang menguatkan ikatan yang melekatkan inividu kepada kelompok sosial dimana ia menjadi salah seorang anggotanya. Apalagi, pelaksanaan upacara *manyaratuih hari* secara bersama-sama dan larut dalam kegembiraan mengakibatkan keluarga yang mengalami musibah kematian dapat mengurangi rasa duka mereka karena mereka dilindungi oleh kelompok dimana ia menjadi anggotanya.

Ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan keramat. Ritual bukan hanya sarana memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dan yang menyebabkan krisis seperti kematian sehingga orang yang mengalami musibah lebih ringan untuk diderita. Dengan dilaksanakannya *manyaratuih hari*, akan mengurangi rasa duka pada keluarga yang mengalami musibah kematian, menjalin hubungan baik dengan membangkitkan kembali nilai-nilai yang memudar dan memperkuat solidaritas sosial.

Solidaritas sosial dalam upacara kematian *manyaratuih hari* juga dapat dianalisis dengan konsep solidaritas kekeluargaan yang dikemukakan oleh Bambowo Laiya. Bambowo Laiya melihat kesatuan kekerabatan akan nyata pada waktu-waktu pesta, pesta perkawinan atau pesta kematian. Pada kejadian seperti ini, seluruh kaum kerabat di dalam dan di desa sekeliling akan berkumpul sebagai suatu unit. Solidaritas kekeluargaan sungguh didemonstrasikan. Seseorang akan

³⁰Daniel L. Pals. 2011. *Seven Theories Of Religion*. Jogjakarta: IRCiSoD. Hal 166-167

menyumbang atau menerima bantuan kepada dan dari orang yang se *kindred*³¹ bergantung pada kebutuhan dan taraf keberadaan atau kekayaan³². Dalam pelaksanaan *manyaratuih hari*, semua orang terlibat dalam pelaksanaan acara ini, tidak hanya keluarga yang mempunyai hubungan sedarah, tetapi tetangga sekitar juga turut berpartisipasi dalam memberikan bantuan baik berupa bantuan moril ataupun materil. Mereka turut berpartisipasi dalam upacara *manyaratuih hari* seperti tolong menolong dalam kegiatan masak-memasak, membantu mempersiapkan tempat, memberikan sumbangan makanan dan sebagainya.

F. Batasan Konseptual

1. Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial merupakan satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.³³ Solidaritas terbagi menjadi dua yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen dan sebagainya.³⁴ Ikatan masyarakat dalam solidaritas mekanik ini terbentuk karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama.³⁵ Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja yang bertambah

³¹ Kindred merupakan istilah yang digunakan kepada kaum kerabat yang memiliki hubungan darah. Lihat: Bambowo Laiya. 1983. *Solidaritas Kekeluargaan dalam Salah Satu Masyarakat Desa di Nias Indonesia*. Jakarta: Gadjah Mada University Press. Hal 77

³² Bambowo Laiya. 1983. *Solidaritas Kekeluargaan dalam Salah Satu Masyarakat Desa di Nias Indonesia*. Jakarta: Gadjah Mada University Press. Hal: 79

³³ Doyle Paul Johnson dalam Robert M.Z Lawang. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia. Hal 181

³⁴ Robert M.Z Lawang. Ibid hal 183

³⁵ George Ritzer. 2010. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana. Hal 90

besar. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi.³⁶ Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari spesialisasi pekerjaan yang semakin banyak, sehingga bertambahnya perbedaan di kalangan individu. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organis bertahan bersama karena perbedaan yang ada di dalamnya, dengan fakta bahwa setiap orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda.³⁷

Masyarakat Nagari Taluak terikat karena adanya kepercayaan, perasaan moral serta tanggung jawab yang sama. Ikatan tersebut terlihat ketika salah seorang dari warga masyarakatnya yang meninggal dunia, mereka beramai-ramai memberikan bantuan dalam penyelenggaraan jenazah maupun dalam pelaksanaan upacara setelah jenazah dikebumikan. Bantuan yang diberikan dapat berupa bantuan moril dan bantuan materil. Solidaritas warga masyarakat Nagari Taluak merupakan solidaritas mekanis, dalam hal ini solidaritas tersebut difokuskan dalam penyelenggaraan upacara kematian.

2. Upacara Kematian

Upacara merupakan suatu perwujudan simbolik yang mendorong secara berulang dan terus menerus mengenai hal-hal yang bersifat subjektif, dengan kata lain upacara mempunyai kedudukan sebagai perantara.³⁸ Upacara dapat menimbulkan serta mendorong kembali semangat kehidupan sosial antara warga masyarakat. Dalam keadaan demikian upacara merupakan kegiatan atau aktivitas

³⁶ Doyle Paul Johnson dalam Robert M.Z Lawang. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia. Hal 183

³⁷ George Ritzer. 2010. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana. Hal 91

³⁸ Achmad Fedyani Saifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana. Hal 83

yang dilakukan oleh masyarakat untuk memperingati peristiwa-peristiwa penting dalam hidupnya. Sedangkan upacara kematian adalah suatu upacara yang diadakan oleh keluarga, berhubungan dengan peristiwa kematian seseorang untuk menunjukkan perasaan berkabung. Upacara yang dilakukan sesuai dengan adat dan kebiasaan dari masyarakat bersangkutan.

Hukum pelaksanaan upacara kematian di Nagari Taluak adalah wajib. Hal ini disebabkan karena upacara kematian termasuk ke dalam kategori *adat nan teradat*. Masyarakat Nagari Taluak melaksanakan upacara kematian mulai dari hari ketiga sampai seratus sepuluh hari jenazah dikebumikan. Upacara dilaksanakan di rumah duka sesuai dengan adat dan kebiasaan masyarakat Nagari Taluak.

3. *Manyaratuih Hari*

Manyaratuih hari adalah upacara kematian pada suku bangsa Minangkabau yang dilaksanakan setelah jenazah seratus hari dimakamkan. Untuk memperingati acara tersebut maka diadakanlah kegiatan pengajian dan do'a bersama. Upacara ini adalah upacara terbesar dari berbagai macam upacara kematian yang lain, hal ini dapat dilihat dari segi biaya, makanan yang disajikan, hewan yang disembelih dan banyaknya undangan yang datang.

Manyaratuih hari adalah puncak dari upacara kematian di Nagari Taluak. Keluarga yang mengalami musibah kematian menggelar makan bersama dan dihadiri oleh warga masyarakat yang telah diundang sebelumnya dengan cara *dipanggia*. Kaum perempuan akan datang di siang hari dan kaum laki-laki akan

berdatangan di malam hari. Setelah makan bersama selesai, penutup dari acara *manyaratuih hari* ini adalah acara *maulud*.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Taluak Kecamatan Lintau Buo, Tanah Datar. Upacara *manyaratuih hari* di Minangkabau, ada yang dilaksanakan oleh masyarakat dan ada yang tidak dilaksanakan, tetapi di Nagari Taluak upacara kematian *manyaratuih hari* merupakan salah satu *adat nan teradat*. Oleh karena itu masyarakat harus melaksanakan upacara kematian tersebut. Inilah yang menjadi alasan peneliti untuk memilih lokasi penelitian di Nagari Taluak Kecamatan Lintau Buo, Tanah Datar.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif.³⁹ Pendekatan ini dipertimbangkan dapat memberikan peluang untuk menggali detail informasi, sehingga bisa menghasilkan pemahaman mendalam tentang fokus penelitian. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh informasi mendalam dari para informan yang telah ditetapkan untuk memperoleh data yang diperlukan. Jadi dengan pendekatan ini peneliti dapat memahami lebih mendalam tentang upacara *manyaratuih hari* di Nagari Taluak, Kecamatan Lintau Buo, Tanah Datar.

³⁹ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari informan yang diamati. Lihat: Lexy J. Moleong. 1997. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 4

Dilihat dari segi tipenya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian etnografi. Penelitian etnografi (budaya) merupakan tipe penelitian yang banyak dilakukan untuk mendeskripsikan kebudayaan berdasarkan pengamatan peneliti.⁴⁰ Penelitian etnografi merupakan tipe penelitian yang paling banyak dilakukan dalam bidang antropologi terutama yang berhubungan dengan *setting* budaya yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang budaya masyarakat dalam bentuk cara berpikir, cara hidup, adat, berperilaku dan bersosial. Isi dari karangan etnografi adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan suatu bangsa.⁴¹ Jadi penelitian etnografi ini bertujuan untuk menelusuri budaya *manyaratuih hari* pada konteks masyarakat Nagari Taluak sesuai perspektif atau pandangan masyarakat (*emic*). Teknik dan prosedur penelitian etnografi yang dilakukan adalah observasi atau pengamatan dan wawancara mendalam dengan menggunakan perspektif emik, yaitu pandangan pada masyarakat yang dikaji.⁴²

3. Pemilihan Informan

Informan penelitian dipilih secara *purposive sampling* yaitu penarikan sampel secara sengaja yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menjelaskan dan mendeskripsikan solidaritas sosial dalam upacara *manyaratuih hari* serta mendokumentasikan salah satu aspek budaya lokal di Nagari Taluak Kecamatan Lintau Buo, Tanah Datar. Alasan pemilihan informan secara *purposive sampling* adalah karena peneliti sudah mengetahui informan yang memiliki pengetahuan tentang upacara

⁴⁰ Ibid. Hal 25-26

⁴¹ Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 252

⁴² Achmad Fedyani Saifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana. Hal 89

manyaratuih hari. Kriteria pemilihan informan adalah warga masyarakat yang diduga memiliki pengetahuan luas dalam pelaksanaan upacara *manyaratuih hari* dan anggota masyarakat yang melaksanakan upacara *manyaratuih hari*. Informan yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat Nagari Taluak yang terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, *bundo kanduang*, wali nagari, *tuangku*, dan keluarga yang melaksanakan upacara *manyaratuih hari*.

Informan yang sudah diwawancarai adalah *niniak mamak* di Nagari Taluak berjumlah 3 orang, *bundo kanduang* berjumlah 5 orang, *sumando* berjumlah 6 orang, *tuangku* berjumlah 2 orang dan masyarakat yang melaksanakan upacara *manyaratuih hari* berjumlah 17 orang. Jadi total informan berjumlah 33 orang. Alasan pemilihan informan berjumlah 33 orang karena setiap informasi yang digali dari informan dalam penelitian mengenai *manyaratuih hari* ini mengalami pengulangan, sehingga penelitian harus dihentikan.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai untuk mendapatkan data penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah metode paling dasar untuk memperoleh informasi melalui pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diteliti mengenai solidaritas sosial dalam upacara *manyaratuih hari* di Nagari Taluak. Observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah partisipasi

pasif atau *passive participation*. Sebelum pengamatan dilakukan peneliti memberitahukan maksudnya kepada informan yang akan diteliti.

Observasi dilakukan sejak peneliti mengunjungi Nagari Taluak untuk memperoleh pengetahuan dan data-data awal yang membantu dalam penulisan dan perbaikan proposal bulan Desember 2013. Kemudian dilanjutkan setelah keluarnya surat izin penelitian secara resmi selama dua bulan, mulai dari tanggal 19 Mei 2014 sampai tanggal 19 Juli 2014. Melalui observasi ini peneliti melakukan pengamatan langsung ke lapangan dengan menyaksikan proses pelaksanaan upacara *manyaratuih hari* dan melihat apa saja perlengkapan dan alat-alat yang dibutuhkan untuk melaksanakan upacara tersebut. Dalam observasi yang dilaksanakan digunakan instrumen observasi yaitu melihat bagaimana proses pelaksanaan upacara *manyaratuih hari* dan apa saja yang diperlukan untuk pelaksanaan upacara *manyaratuih hari* tersebut.

b. Wawancara

Dalam observasi tidak seluruh data yang dibutuhkan dapat diperoleh karena ada data yang luput dari pengamatan dan tidak dapat dipahami oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti juga menggunakan teknik wawancara atau tanya jawab dengan informan.⁴³ Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu melakukan pengenalan pribadi, menjalin hubungan baik dengan informan, menjelaskan maksud dan tujuan, memberitahu mereka secara umum mengapa mereka diminta terlibat, termasuk apa yang akan dilakukan dengan hasil kajian tersebut, dan

⁴³ Danim Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia. Hal 130

terakhir minta izin untuk merekam wawancara serta mengambil foto, kesemuanya itu untuk menciptakan suasana yang nyaman dalam proses pengumpulan data dan memudahkan penggalian informasi lebih jauh.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*Indepth Interview*)⁴⁴ yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tidak terstruktur dan pedoman wawancara berupa pertanyaan penelitian pada informan dan item-item pertanyaannya dikembangkan selama wawancara. Melalui wawancara didapat keterangan dan data mengenai upacara *manyaratuih hari* di Nagari Taluak.

Dalam melaksanakan wawancara digunakan pedoman wawancara dan catatan lapangan yang dapat membantu untuk mendapatkan informasi mengenai *manyaratuih hari*. Untuk mendapatkan informasi tersebut, peneliti mengalami sedikit kesulitan karena tidak semua informan yang diwawancarai bersedia memberikan informasi. Informan tersebut menghindar ketika peneliti baru akan memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan penelitian. Hal ini terjadi ketika peneliti mewawancarai anggota masyarakat yang pernah melaksanakan upacara *manyaratuih hari*. Lain hal ketika peneliti mendatangi tokoh adat dan pemuka masyarakat yang ada di Nagari Taluak. Mereka memberikan informasi dan pengetahuan yang mereka miliki mengenai *manyaratuih hari* di Nagari Taluak, hal ini disebabkan karena mereka sangat senang ada yang melakukan penelitian sehubungan dengan adat di Nagari Taluak

⁴⁴ Manase Malo. 1985. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Karunia. Hal 113

khususnya berkaitan mengenai upacara *manyaratuih hari* dan memperkenalkannya dengan banyak orang melalui penelitian ini.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan proses pengumpulan data penelitian yang digunakan untuk memperkuat atau menunjang data yang telah didapat dari observasi dan wawancara, yakni berupa dokumen-dokumen yang erat kaitannya dengan fokus penelitian. Studi dokumentasi ini didapat dari kantor Wali Nagari Taluak berkaitan dengan keadaan geografis, demografis dan keadaan perekonomian masyarakat di Nagari Taluak penelitian dilengkapi juga dengan dokumentasi seperti gambar-gambar atau foto kegiatan *manyaratuih hari* di Nagari Taluak.

I. Triangulasi Data

Agar data diperoleh lebih valid, maka dalam penelitian ini dilakukan triangulasi. Triangulasi berarti membanding dan memeriksa keterpercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui orang-orang yang berbeda dan sumber yang berbeda. Data yang diperoleh dari satu informan atau untuk memeriksa keterpercayaan data, maka penulis membandingkan dengan data yang didapatkan dari informan atau sumber lainnya. Teknik triangulasi data dilakukan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang dikembangkan dari pedoman wawancara terhadap para informan. Maksudnya keterangan atau data yang didapat dari informan dibandingkan dengan keterangan yang diberikan informan

lain sampai tidak ada lagi perkembangan detail informasi dari informan atau tidak ada lagi informasi baru, maka penelitian lapangan ini dihentikan.

Data dianggap valid apabila data yang diperoleh relatif sama dari semua informan yang diwawancarai. Data tersebut kemudian dijadikan landasan untuk melakukan analisis sehingga hasilnya dapat diuji dan dijelaskan secara akademis dan metodologis.

J. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dikembangkan untuk mencari maksud dari hasil penelitian. Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi dan wawancara, yang disusun secara sistematis dan akan disajikan secara deskriptif yang dimaksudkan memberikan gambaran secara mendalam dari suatu gejala sosial tertentu.⁴⁵

Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis terus menerus sepanjang penelitian dengan menggunakan model analisa interaktif (*Interactive Analysis*) seperti yang dikembangkan oleh *Miles dan Huberman*,⁴⁶ yang mencakup:

a. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan memilih data dan menyederhanakan data mengenai upacara *manyaratuih hari* di Nagari Taluak. Reduksi data merupakan bentuk analisis data yang mengarahkan, menggolongkan, memfokuskan dan mengorganisasikan data dengan baik sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

⁴⁵Manase Malo, 1982. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kurnia. Hal 37

⁴⁶Miles Mathew dan Michael A. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. Hal 16-20.

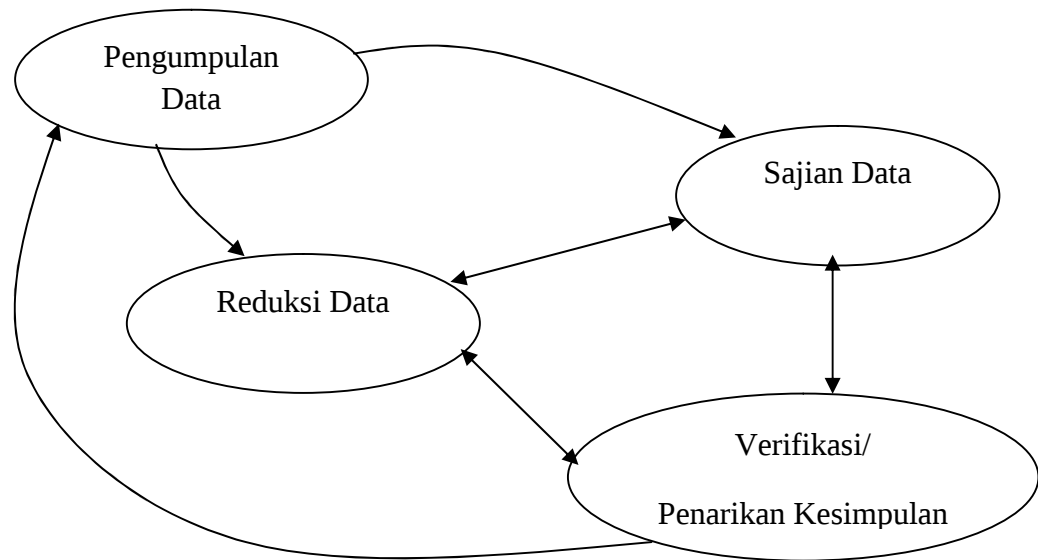
b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan data atau informasi tentang upacara *manyaratuih hari* di Nagari Taluak. Dengan penyajian data ini dapat memudahkan peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan data yang ada di lapangan. Penyajian data dalam penelitian ini, berupa teks naratif atau berbentuk uraian yang sudah memiliki makna tentang penelitian yang memudahkan penulis untuk memahami apa yang terjadi dalam masalah penelitian sehingga penulis dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang peneliti pahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dan teliti dilakukan dari kesimpulan sementara sampai kesimpulan akhir. Data dan informasi ini dikumpulkan dengan sajian dalam bentuk uraian dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami. Selanjutnya menganalisis data dengan cara membandingkan jawaban informan mengenai permasalahan penelitian yang sifatnya penting dan jika sudah dirasa sudah sempurna maka hasil penelitian yang sudah diperoleh akan ditulis dalam bentuk laporan akhir. Dari semua informasi di lapangan memberikan gambaran tentang *manyaratuih hari* di Nagari Taluak.

Model analisis data oleh *Miles* dan *Huberman* adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Skema Model Interaktif Analisis Miles dan Huberman⁴⁷

Bagan di atas menunjukkan bahwa adanya suatu proses siklus interaktif, dimulai dari pengolahan data, pengorganisasian data hingga menyimpulkan data yang telah dianalisis secara bertahap. Hal ini menggambarkan bahwa analisis data kualitatif merupakan suatu inisiatif berulang-ulang dan terjadi secara terus-menerus. Setiap tahapan dari reduksi data hingga penarikan kesimpulan saling berhubungan satu sama lain yang membentuk proses secara interaktif.

⁴⁷Burhan Bungin. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Hal 69

BAB II

UPACARA KEMATIAN PADA MASYARAKAT NAGARI TALUAK

A. Kondisi Geografis dan Demografis

Nagari Taluak merupakan salah satu dari empat nagari yang berada dalam wilayah Kecamatan Lintau Buo yang letaknya sangat strategis dan merupakan pintu gerbang memasuki Kabupaten Tanah Datar yang dilintasi jalan Propinsi / Negara. Secara administratif Nagari Taluak sebelah utara berbatasan dengan Nagari Tigo Jangko dan Nagari Pangian, sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Kumanis dan Tanjung Bonai Aur, sebelah barat berbatasan dengan Nagari Atar dan Nagari Talawi, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Nagari Tigo Jangko dan Tanjung Bonai Aur.⁴⁸

Berdasarkan topografi yaitu gambaran tentang tingkat kemiringan dan ketinggian tanah dari permukaan laut, Nagari Taluak memiliki topografi dengan kondisi relatif datar seluas 158,566 ha dan ketinggian di atas permukaan laut (rata-rata) 600 m. Kondisi Nagari Taluak sangat potensial untuk dikembangkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Di samping budidaya pertanian dan perkebunan rakyat yang masih tergolong tradisional dan semi teknis, banyak ditemukan adanya lahan-lahan yang belum digarap sebagai lahan produktif. Nagari Taluak jika dilihat dari segi hidrologi yaitu gambaran air sungai yang mengalir, aliran sungai merupakan salah satu sumber air utama yang

⁴⁸ Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Nagari Taluak (LPPN) 2011-2014

dimanfaatkan menjadi irigasi atau pengairan pertanian. Keadaan curah hujan beberapa tahun ini semakin sulit untuk diperkirakan, maka air sungai menjadi salah satu alternatif sumber pengairan pertanian tanaman pangan terutama padi sawah yang banyak memerlukan air.

Nagari Taluak berada pada dataran tinggi dan perbukitan yang beriklim tropis dengan suhu 27-30° C. Kelembaban udara rata-rata 70%, kecepatan angin antara 2-17 km/jam, dan curah hujan 2000-3000 mm/tahun. Nagari Taluak memiliki lahan datar seluas 158,566 Ha, sawah tadah hujan dan perkebunan karet dengan luas ± 347 Ha.⁴⁹

Dilihat dari keadaan demografis Nagari Taluak, berdasarkan data terakhir yang diterima dari Laporan Pengiriman Mutasi Penduduk Nagari Taluak tahun 2010 bahwa jumlah penduduk sebesar ± 6 juta jiwa. Terdiri dari masyarakat di Jorong Tigo Tumpuak berjumlah 1.641 jiwa, masyarakat di Jorong Taruko berjumlah 1.520 jiwa, masyarakat di Jorong Beringin Sakti berjumlah 1.410 jiwa dan masyarakat di Jorong Aliran Sungai berjumlah 1.260 jiwa.

Mata pencaharian masyarakat di Nagari Taluak tergolong kompleks mulai dari sektor pertanian, seperti buruh tani berjumlah 929 orang dan petani berjumlah 1.821 orang, peternak berjumlah 38 orang, pedagang berjumlah 800 orang, tukang kayu berjumlah 152 orang, tukang batu berjumlah 186 orang, penjahit berjumlah 119 orang, PNS berjumlah 38 orang, pensiunan berjumlah 52 orang, TNI/POLRI berjumlah 10 orang, perangkat nagari berjumlah 12 orang, pengrajin berjumlah 600 orang, industri kecil berjumlah 200 orang, buruh industri berjumlah 440

⁴⁹ Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Nagari Taluak (LPPN) 2011-2014

orang dan lain-lain berjumlah 445 orang.⁵⁰ Dilihat dari mata pencaharian tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat di Nagari Taluak paling banyak bermata pencaharian sebagai petani dibandingkan dengan mata pencaharian lainnya. Hal ini disebabkan karena lahan pertanian di Nagari Taluak sangat luas dan Nagari Taluak memiliki topografi dan iklim yang cocok untuk pertanian.

Keseluruhan anggota masyarakat Nagari Taluak beragama Islam. Hal ini karena etnis masyarakat Nagari Taluak umumnya Minangkabau dengan falsafah adat *basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Di Nagari Taluak juga terdapat masjid, mushalla dan TPA.

B. Upacara Kematian

Upacara kematian adalah salah satu *adat nan teradat*⁵¹ yang terdapat di Nagari Taluak. Pelaksanaan upacara kematian ini, sangat berkaitan dengan aliran keagamaan yang terdapat di Taluak. Masyarakat Taluak beragama Islam, hal ini disebabkan karena etnis masyarakat Taluak adalah Minangkabau. Sebanyak 80% masyarakat Taluak penganut Islam beraliran Syattariah, sisanya pengikut aliran Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU).⁵²

Masing-masing aliran keagamaan memiliki keyakinan yang berbeda mengenai pelaksanaan upacara setelah seseorang meninggal dunia. Islam aliran

⁵⁰ Jenis mata pencaharian masyarakat di Nagari Taluak dalam Laporan Penyelenggaraan Nagari (LPPN) Nagari Taluak tahun 2011-2014

⁵¹ *Adat nan teradat* adalah adat yang dipakai dalam seluhak atau senagari. *Adat nan teradat* ini berdasarkan kesepakatan dalam nagari, suku dan kampung yang berkaitan dengan kepentingan bersama. *Adat nan teradat* belum tentu sama antara satu nagari dengan nagari lainnya. *Adat nan teradat* adalah adat selingkar nagari yang oleh berbeda setiap nagari. Lihat Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo. 2009. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia. Hal 144

⁵² Aliyas (39 tahun) yang menjabat sebagai kepala urusan ekonomi di Kantor Wali Nagari Taluak, wawancara tanggal 15 Desember 2013 dan Abang (55 tahun), salah seorang ulama Syattariyah di Nagari Taluak. Wawancara tanggal 12 Desember 2013

Muhammadiyah tidak memperbolehkan pemeluknya melakukan upacara kematian setelah jenazah dikebumikan. Hal ini sesuai dengan keyakinan mereka, setelah seseorang meninggal dunia, maka terputuslah semua hubungan si mayat dengan urusan dunia, kecuali 3 perkara yaitu: do`a anak yang shaleh, sedekah jariyah dan ilmu yang bermanfaat. Berbeda dengan Syattariah, aliran ini memperbolehkan pemeluknya untuk melaksanakan upacara kematian seseorang karena menurut mereka upacara kematian yang dilaksanakan berfungsi untuk mendo`akan si mayat. Kelompok aliran Muhammadiyah yang minoritas di Nagari Taluak, tetap melaksanakan upacara kematian. Mereka menyesuaikan diri dengan adat yang terdapat di Nagari Taluak.⁵³

Di Nagari Taluak, jika ada salah seorang dari anggota masyarakat yang meninggal dunia, maka upacara kematian wajib untuk dilaksanakan.⁵⁴ Upacara kematian ini diselenggarakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Tidak ada pembedaan dalam pelaksanaan upacara kematian disini, orang kaya ataupun orang miskin harus melaksanakan upacara ini jika salah seorang anggota keluarganya meninggal dunia.

Ketika salah seorang dari anggota masyarakat Nagari Taluak mengalami musibah kematian, maka dilaksanakanlah kewajiban sesuai tuntutan Islam mulai dari memandikan mayat, mengafani, menshalatkan dan pemakaman. Setelah

⁵³ Abang (55 tahun), salah satu tokoh Islam aliran Syattariah di Nagari Taluak. Wawancara tanggal 12 Desember 2013

⁵⁴ Molehardi Dt Abu Bakar (45 tahun) dan Sirman Dt Ampono Alam (49 tahun). *Niniak mamak* di Nagari Taluak. Wawancara tanggal 29 Mei 2014.

proses pemakaman selesai mereka melaksanakan upacara kematian, upacara kematian yang dilaksanakan yaitu⁵⁵:

1. *Manigo Hari*

Upacara *manigo hari* adalah upacara kematian yang dilaksanakan setelah tiga hari jenazah dimakamkan. *Manigo hari* ini dilaksanakan setelah sholat Maghrib. Acara yang dilaksanakan dalam *manigo hari* ini adalah mengaji atau tadarrus. Mengaji ini dihadiri oleh *niniak mamak*, *tuangku*, masyarakat sekitar serta diikuti juga oleh *anak surau*. Acara ini diakhiri dengan do`a bersama yang dipimpin oleh *tuangku* untuk memohon ketabahan hati dan kekuatan iman bagi orang yang ditinggalkannya dan orang yang telah meninggal terhindar dari azab kubur dan api neraka.

2. *Manujuah Hari*

Manujuah hari adalah salah satu upacara yang dilaksanakan oleh keluarga almarhum pada hari ketujuh setelah seseorang meninggal dunia. *Manujuah hari* ini juga dilaksanakan setelah sholat Maghrib. Upacara *manujuah hari* ini disebut juga dengan *mananam tuangku*, artinya pada waktu *manujuah hari* ini *niniak mamak* akan menunjuk salah seorang *tuangku* yang akan datang setiap hari untuk berdo`a ke rumah duka. *Tuangku* yang telah ditunjuk tersebut akan datang ke rumah duka mulai esok harinya sampai hari ke seratus. Dalam upacara ini keluarga menggelar makan bersama yang ditujukan kepada masyarakat yang

⁵⁵ Molehardi Dt Abu Bakar (45 tahun) beliau merupakan *niniak mamak* di Nagari Taluak. Hal serupa juga disampaikan oleh Sirman Dt Ampono Alam (49 tahun) tanggal 29 Mei 2014 serta Zulpahman Mantiko Dubalang (51 tahun) tanggal 19 Juni 2014

datang. Setelah salah seorang dari *tuangku* ditunjuk diadakanlah makan bersama, kemudian acara ini ditutup dengan do`a yang dipimpin oleh *tuangku*.⁵⁶

3. *Duo Kali Tujuh*

Upacara yang diadakan dalam *duo kali tujuh* ini adalah *manamaik kaji anak surau*. *Anak surau* yang telah datang dari malam pertama jenazah dikebumikan akan mengkhhatamkan bacaan Al-Quran sewaktu *duo kali tujuh*. Masyarakat yang datang untuk melayat juga akan berdatangkan sampai *duo kali tujuh* ini. Masyarakat yang datang akan membawa beras yang dimasukan ke dalam mangkok dan dibungkus dengan sapu tangan. Pada upacara ini keluarga akan memasak makanan yang akan dihidangkan kepada masyarakat yang datang untuk melayat. Setelah *anak surau* selesai mengkhhatamkan Al-Quran, mereka akan diberikan sebungkus nasi untuk dibawa pulang serta amplop yang berisi sumbangan ala kadarnya dari pihak keluarga duka, biasanya berisi Rp. 5000. Acara dilanjutkan dengan makan bersama. Setelah acara makan selesai, *tuangku* akan memimpin do`a untuk menutup upacara.⁵⁷

⁵⁶ Molehardi Dt Abu Bakar (45 tahun) beliau merupakan *niniak mamak* di Nagari Taluak. Hal serupa juga disampaikan oleh Sirman Dt Ampono Alam (49 tahun) tanggal 29 Mei 2014 serta Zulpahman Mantiko Dubalang (51 tahun) tanggal 19 Juni 2014

⁵⁷ Zulpahman (51 tahun), salah seorang *niniak mamak* di Nagari Taluak. Wawancara tanggal 19 Juni 2014. Hal serupa juga disampaikan oleh Umar Bay (60 tahun), wawancara tanggal 13 Juni 2014

4. *Tigo Puluah Hari, Ampek Puluah Hari, Limo Puluah Hari, Anam Puluah Hari, Tujuh Puluah Hari*

Upacara yang dilaksanakan sewaktu *tigo puluah hari*, tidak jauh berbeda dengan upacara sewaktu *ampek puluah hari, limo puluah hari, anam puluah hari, tujuh puluah hari*. Dalam upacara ini keluarga juga menggelar makan bersama, namun tamu yang datang sewaktu upacara ini bukanlah tamu yang *dipanggia*, melainkan dihadiri oleh keluarga luas dari keluarga duka. Acara ini juga ditutup dengan do`a yang dipimpin oleh *tuangku*.⁵⁸

5. *Salapan Puluah Hari*

Upacara *salapan puluah hari* dapat dikategorikan dalam upacara yang tergolong besar, karena upacara ini dihadiri oleh *niniak mamak, bundo kanduang, tuangku*, serta keluarga *sepesukuan*. Dalam musyawarah ini akan dibicarakan hal-hal yang berkaitan dan mendukung terlaksananya upacara *manyaratuih hari*, seperti menentukan apakah *alek*⁵⁹ yang dilaksanakan *dipagadang* atau *dipaketek*, siapa saja yang akan diundang atau *dipanggia*, membicarakan mengenai alat dan perlengkapan yang dibutuhkan, membicarakan mengenai *kapalo du`a*⁶⁰ serta orang yang akan melakukan *maulud*⁶¹ dan membicarakan mengenai kesepakatan kapan akan dilaksanakannya gotong royong dalam penyambutan *manyaratuih*

⁵⁸ Nurhayati (55 tahun). Salah seorang *Bundo Kanduang* di Nagari Taluak. Wawancara tanggal 18 Juni 2014. Hal senada juga disampaikan oleh Yusmainar (45 tahun) wawancara tanggal 19 April 2014

⁵⁹ *Alek* adalah sebutan pesta di Nagari Taluak

⁶⁰ *Kapalo du`a* merupakan barang-barang yang akan di berikan kepada *tuangku* berupa kasur, bantal, perlengkapan mandi, baju, celana, peci, sandal, *kain* sarung, piring, gelas, sendok dan lainnya. *Tuangku* merupakan ustadz yang datang ke rumah duka untuk berdo`a setiap hari mulai dari 14 hari jenazah dikebumikan.

⁶¹ *Maulud* merupakan kisah hidup nabi Muhammad SAW yang disampaikan dalam bahasa arab.

hari, biasanya gotong royong dilaksanakan tiga hari menjelang hari pelaksanaan upacara *manyaratuih hari*.⁶²

Alek dipagadang atau *dipaketek* maksudnya adalah upacara *manyaratuih hari* yang akan dilaksanakan disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga yang ditinggalkan. Jika keluarga duka berada pada golongan ekonomi menengah ke atas, maka upacara *manyaratuih hari* yang akan dilaksanakan bersifat besar, dan jika keluarga duka tidak memiliki cukup uang atau berada pada golongan ekonomi menengah ke bawah, maka upacara *manyaratuih hari* yang dilaksanakan bersifat kecil. Besar atau kecilnya upacara yang dilaksanakan dapat dilihat dari 3 hal yaitu jenis hewan yang disembelih, makanan yang dihidangkan serta orang yang akan *dipanggia*. Untuk *alek manyaratuih hari* yang bersifat besar, hewan yang disembelih biasanya adalah sapi atau kerbau, sedangkan untuk *alek manyaratuih hari* yang tergolong menengah dan kecil, keluarga duka menyembelih kambing atau hanya membeli beberapa kilogram daging.⁶³

Dipanggia adalah cara yang digunakan untuk memberitahukan kepada masyarakat agar dapat menghadiri pelaksanaan upacara *manyaratuih hari* yang disampaikan secara lisan atau dari mulut ke mulut. Orang yang akan *dipanggia* disesuaikan dengan jenis *alek manyaratuih hari* yang dilaksanakan. Kalau *alek manyaratuih hari* bersifat besar, maka orang yang akan *dipanggia* lebih banyak, tidak hanya masyarakat yang berada di nagari, tetapi kenalan keluarga duka juga

⁶² Sirman Dt. Ampono Alam, salah seorang *niniak mamak* di Nagari Taluak. Wawancara tanggal 29 Mei 2014 dan Zulpahman Mantiko Dubalang (51 tahun) wawancara tanggal 19 Juni 2014

⁶³ Jusmaini, beliau adalah salah seorang *bundo kanduang* di Nagari Taluak. Wawancara tanggal 13 juni 2014. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Hartati (53 tahun) wawancara tanggal 23 Mei 2014,

diundang untuk menghadiri acara tersebut. Berbeda dengan pelaksanaan upacara *manyaratuih hari* yang bersifat menengah atau kecil, orang yang akan *dipanggia* untuk menghadiri *alek manyaratuih hari* hanya orang terdekat, yaitu keluarga luas.⁶⁴

Alat dan perlengkapan yang diperlukan dalam *manyaratuih hari* yaitu tenda, *bauang-bauang* atau tempat memasak, *kancah* atau *kuali* besar, perlengkapan makan, meja dan kursi, tikar dan lain sebagainya. Tenda digunakan sebagai tempat berlindung bagi masyarakat yang menghadiri upacara *manyaratuih hari* dari terik panas matahari ataupun hujan ketika upacara *manyaratuih hari* ini berlangsung. *Bauang-bauang* atau dapur dan *tungku* yang akan digunakan oleh kaum ibu-ibu sebagai tempat memasak. *Kancah* atau *kuali* besar sebagai tempat untuk memasak makanan yang akan disajikan dalam upacara *manyaratuih hari*. Perlengkapan makan seperti piring, gelas, sendok, garpu, mangkok dan sebagainya juga dibutuhkan sebagai tempat untuk meletakkan jamuan yang akan dihidangkan. Tikar, kursi dan meja berfungsi sebagai tempat duduk dan tempat makan masyarakat yang datang.

Kapalo du`a* adalah pemberian berbagai alat-alat kebutuhan kepada *tuangku*. Alat-alat yang diberikan kepada *tuangku* yaitu kasur, selimut, bantal, perlengkapan mandi, baju, celana, sandal, peci, perlengkapan makan seperti piring, gelas, sendok dan sebagainya. Pemberian *kapalo du`a kepada *tuangku* ini bertujuan untuk membalas budi baik *tuangku* yang telah datang ke rumah duka

⁶⁴ Molehardi Dt Abu Bakar (45 tahun), salah seorang *niniak mamak* di Nagari Taluak. Wawancara tanggal 29 Mei 2014. Hal serupa juga disampaikan Ilham (49 tahun), wawancara tanggal 19 Juni 2014

untuk berdo'a, mulai dari empat belas hari sampai seratus sepuluh hari jenazah dikebumikan. *Kapalo du'a* diberikan kepada *tuangku* sehari setelah penyelenggaraan upacara *manyaratuih hari*.⁶⁵

6. *Sambilan Puluah Hari*

Upacara yang dilaksanakan sewaktu *sambilan puluah hari* sama dengan upacara yang dilaksanakan sewaktu *tigo puluah hari*, *ampek puluah hari*, *limo puluah hari*, *anam puluah hari*, *tujuh puluah hari*. Perbedaannya terletak pada waktu dari pelaksanaan upacara ini.⁶⁶

7. *Manyaratuih hari*

Fokus dari penelitian ini adalah *manyaratuih hari*, karena *manyaratuih hari* adalah puncak dari upacara kematian yang dilaksanakan di Nagari Taluak. Di hari pelaksanaan upacara *manyaratuih hari*, pihak keluarga memberikan jamuan makan kepada masyarakat. Undangan yang sebelumnya telah *dipanggia* untuk menghadiri upacara *manyaratuih hari*, akan berdatangan mulai pukul 14.00 WIB hingga pukul 22.00 WIB. Semua masyarakat yang terdiri dari *niniak mamak*,

⁶⁵ Umar Bay (60 tahun), salah seorang *sumando* di Nagari Taluak, wawancara tanggal 13 Juni 2014. Hal serupa juga diungkapkan oleh Dasril (44 tahun), wawancara tanggal 13 Mei 2014

⁶⁶ Nurhayati (55 tahun). Salah seorang *Bundo Kanduang* di Nagari Taluak. Wawancara tanggal 18 Juni 2014. Hal senada juga disampaikan oleh Yusmainar (45 tahun) wawancara tanggal 19 April 2014

tuangku, bundo kanduang, sumando dan masyarakat akan berdatangan untuk menghadiri acara tersebut.⁶⁷

Acara *manyaratuih hari* ini dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu *alek* siang dan *alek* malam. *Alek* siang maksudnya kaum ibu-ibu akan berdatangan di siang hari, sedangkan *alek* malam adalah untuk kaum bapak-bapak atau bagi yang laki-laki. Kaum ibu-ibu akan berdatangan mulai pukul 14.00 WIB hingga habis sholat Maghrib, sedangkan untuk kaum bapak-bapak berdatangan pukul 20.00 WIB.

Undangan yang menghadiri upacara *manyaratuih hari*, akan membawa buah tangan sesuai dengan status mereka terhadap keluarga duka. Bagi keluarga dekat si almarhum/almarhumah akan membawa beras yang diisi ke dalam mangkok dan dibungkus dengan sapu tangan, *amai* atau istri *mamak* akan membawa talam tinggi yang berisi 11 macam makanan, sedangkan untuk tetangga sesuku akan membawa *rantang* yang berisi beras dan telur, atau beras dengan kue bolu kecil-kecil. Berbeda dengan kaum laki-laki yang tidak membawa buah tangan seperti kaum ibu-ibu.

Acara malam hari dimulai pukul 21.00 WIB. Acara ini dihadiri oleh *niniak mamak, tuangku, sumando* dan masyarakat yang laki-laki. Setelah semuanya berkumpul, acara diawali dengan membaca ayat suci Al-Quran secara bersama-sama, setelah itu jamuan makan akan dihidangkan oleh *sumando*. Setelah semua

⁶⁷ Molehardi Dt Abu Bakar (45 tahun) beliau merupakan *niniak mamak* di Nagari Taluak. Hal serupa juga disampaikan oleh Sirman Dt Ampono Alam (49 tahun) tanggal 29 Mei 2014 serta Zulpahman Mantiko Dubalang (51 tahun) tanggal 19 Juni 2014

makanan dihidangkan kaum laki-laki makan bersama. Selesai makan bersama, *sumando* kembali membersihkan dan jamuan yang disajikan tadi. Acara selanjutnya adalah membaca surat pendek dari ayat suci Al-Quran seperti membaca surat Al-Ikhlâs, kemudian acara dilanjutkan dengan *makan juadah* (minum kopi). *Makan juadah* adalah memakan cemilan seperti goreng pisang, *sipuluik putih*, *sipuluik kuning*, *pinyaram*, *wajik* dan kue-kue. Setelah *makan juadah* selesai, *tuangku* akan memimpin do'a bersama. Setelah itu adalah acara *sombah manyombah*, yaitu permintaan izin dari undangan yang datang kepada tuan rumah untuk pulang dan kembali ke rumah masing-masing.⁶⁸

Acara terakhir dari *alek manyaratuih hari* adalah *maulud*. *Maulud* merupakan penyampaian kisah hidup nabi Muhammad SAW yang disampaikan dalam bahasa arab. *Maulud* biasanya disampaikan oleh 6 orang. Orang yang melaksanakan *maulud* ini dipilih sewaktu salapan puluhan hari. *Maulud* dilaksanakan mulai pukul 22.000 WIB sampai pukul 03.00 WIB dini hari. Besok paginya pihak keluarga akan mengantarkan *kapalo du'a* ke rumah *tuangku*.

Untuk memberikan jamuan makan dalam pelaksanaan upacara *manyaratuih hari*, minimal biaya yang dikeluarkan berkisar antara Rp. 3.000.000 sampai Rp. 4.500.000.⁶⁹ Biaya ini tentu tidak akan sulit untuk dikeluarkan oleh masyarakat kaya atau masyarakat yang berada pada kalangan ekonomi menengah ke atas. Berbeda dengan masyarakat yang berada pada kelas ekonomi menengah ke bawah

⁶⁸ Molehardi Dt Abu Bakar (45 tahun) beliau merupakan *niniak mamak* di Nagari Taluak. Hal serupa juga disampaikan oleh Sirman Dt Ampono Alam (49 tahun) tanggal 29 Mei 2014

⁶⁹ Yasmairi (52 tahun), salah seorang *bundo kanduang* di Nagari Taluak, wawancara tanggal 22 Mei 2014. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Hartati (53 tahun) wawancara tanggal 23 Mei 2014

atau masyarakat miskin, mereka akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaan upacara *manyaratuih hari*.

Seperti contoh kasus *alek manyaratuih hari* yang dilaksanakan oleh Bapak Arlinda untuk memperingati kematian *mamak*⁷⁰. Total biaya yang dibutuhkan untuk *alek* tersebut adalah Rp. 4.500.000. Dana ini diperlukan untuk membeli berbagai keperluan yang dibutuhkan untuk *manyaratuih hari*. Misalnya membeli perlengkapan dan bumbu masakan. Makanan yang biasa disajikan untuk *manyaratuih hari* adalah goreng ikan, goreng ayam, *gulai kambing*, mie goreng, *gulai toco*, *sambal lado*, *pergedel kentang*, *hong*, *wajik*, *lamang*, *goreng pisang*, *godok*, *lidah-lidah*, *godok pisang* dan sebagainya. Untuk melaksanakan *alek* tersebut beliau mendapatkan bantuan dari sanak keluarga seperti kelapa, beras ketan dan beras. Bantuan yang didapatkan tadi dapat mengurangi beban dalam pelaksanaan *alek manyaratuih hari*.

8. *Saratuih Sapuluah Hari*

Saratuih sapuluah hari adalah upacara terakhir dari upacara kematian yang dilaksanakan di Nagari Taluak. Upacara ini merupakan penutup dari upacara kematian yang dilaksanakan di Nagari Taluak. Upacara ini pelaksanaannya sama dengan upacara yang dilaksanakan sewaktu *tigo puluh hari*, *ampek puluh hari*,

⁷⁰ Arlinda (45 tahun), salah seorang warga masyarakat yang melaksanakan *alek manyaratuih hari*. wawancara tanggal 18 April 2014.

*limo puluh hari, anam puluh hari, tujuh puluh hari dan sambilan puluh hari.*⁷¹

Dari pemaparan di atas Nagari Taluak memiliki beberapa rangkaian upacara kematian, di mulai *dari manigo hari, duo kali tujuh, tigo puluh hari, ampek puluh hari, limo puluh hari, anam puluh hari, tujuh puluh hari, salapan puluh hari, sambilan puluh hari, manyaratuih hari* dan *saratuih sapuluah hari*. Fokus penelitian ini adalah upacara *manyaratuih hari*, karena upacara ini adalah puncak dari upacara kematian di Nagari Taluak.

⁷¹ Molehardi Dt Abu Bakar (45 tahun) beliau merupakan *niniak mamak* di Nagari Taluak. Hal serupa juga disampaikan oleh Zulpahman Mantiko Dubalang (51 tahun) wawancara tanggal 19 Juni 2014

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa solidaritas sosial masyarakat dalam upacara *manyaratuih hari* terwujud ketika: (1) Mempersiapkan upacara *manyaratuih hari*, yaitu mempersiapkan dana atau biaya, *mamanggia*, membuat dapur atau *bauang-bauang*, mendirikan tenda, mencari buluh bambu, rebung dan kayu bakar, serta memasak makanan; (2) Pelaksanaan upacara *manyaratuih hari*, yaitu: menghidangkan makanan, pemberian *bawokan*, serta menyambut dan memindahkan *bawokan* orang yang datang. Solidaritas sosial dalam upacara *manyaratuih hari* terjadi karena adanya ikatan kekerabatan, prinsip resiprositas dan kesadaran dari pihak keluarga untuk membantu dalam pelaksanaan upacara *manyaratuih hari*.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian tentang solidaritas warga dalam upacara *manyaratuih hari* di Nagari Taluak, disarankan pada peneliti berikutnya untuk meneliti makna *maulud* dalam upacara *manyaratuih hari* di Nagari Taluak. Untuk Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk dapat mendokumentasikan salah satu aspek budaya lokal di Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Laiya, Bambowo. 1983. *Solidaritas Kekeluargaan dalam Salah Satu Masyarakat Desa di Nias Indonesia*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lawang, Robert M.Z. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- L. Pals, Daniel. 2011. *Seven Theories Of Religion*. Jogjakarta: IRCiSoD
- Malo, Manase. 1985. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Karunia
- Mathew, Miles dan Michael A Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy J. 1997. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ritzer, George. 2010. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana
- Sudarwan, Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Suparlan, Parsudi. 1992. *Pemberian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Tashadi, Muniatmo, Gatot, Supanto, dan Sukirman. 1982. *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Putri, Ricci Yusha. Upacara *Serak Pitih* di Nagari Parit Malintang Kecamatan Enam Lingkung. *Skripsi*. Padang: UNP. 2007
- Trisa, Yosi. Tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak* dalam Upacara Kematian Nagari Tandikek. *Skripsi*. Padang: UNP. 2011
- http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/1326/ART_NPH%20Dey-Sri%20SuwartiningsihDaru%20PAspek%20BudayaFull%20text.pdf?sequence=2 diakses 24 desember 2013

<http://id.wikipedia.org/wiki/Ngaben> diakses 24 Desember 2013

<http://mashajirismail.wordpress.com/2011/02/02/10/>. Diakses tanggal 15 Februari 2014

<http://www.umy.ac.id/islam-indonesia-bukan-islam-syariat.html>. Diakses tanggal 17 Februari 2014

<http://corlena.wordpress.com/village-kampong/londa-tana-toraja/> diakses 24 Desember 2013